

## Gereja Sebagai Lambang Kekuasaan Allah dalam Eklesiologi Kristosentris Martin Luther: Suatu Studi Teologi Sistematika Terhadap Eklesiologi Kristosentris yang Kontekstual

*The Church as a Symbol of God's Power in Martin Luther's Christocentric Ecclesiology: A Systematic Theological Study of Contextual Christocentric Ecclesiology*

Herry Gunawan Siregar<sup>1</sup>, Pintor Marihot Sitanggang<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 01 September 2026

Revised 05 September 2026

Accepted 7 September 2026

Available online 09 September 2026

#### Keywords

Christocentric Ecclesiology; Martin Luther; Church; God's Authority; *Communio Sanctorum*; Contextualization.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRACT

*This study examines the church as a symbol of God's authority from the perspective of Martin Luther's Christocentric ecclesiology and its relevance for contemporary church life, particularly in the context of the ministry of the Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). The research employs a qualitative method through literature study. The study finds that understanding the church as a symbol of God's authority does not mean that the church becomes an instrument of political domination or institutional power. God's authority is manifested soteriologically through Christ as the Head of the Church, through the proclamation of the Word, the administration of the sacraments, the forgiveness of sins, the renewal of life, and the work of the Holy Spirit. In Luther's thought, the church is *communio sanctorum* and *creatura Verbi*: the communion of saints that is created, sustained, and continually renewed through the Gospel. Consequently, ecclesial authority must remain subject to Christ and His Word, while church leadership is understood as *ministerium*, a vocation of service rather than domination. The contextualization of the church must therefore preserve Christ as its center while communicating the Gospel faithfully and relevantly in relation to poverty, plurality,*

*justice, peace, and the integrity of creation. The church becomes a sign of God's reign when its identity, doctrine, leadership, and mission are centered on Christ and embodied in faithfulness to the Gospel and ministries of love.*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji gereja sebagai lambang kekuasaan Allah dalam perspektif eklesiologi kristosentris Martin Luther dan relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini, khususnya dalam konteks pelayanan HKBP. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja sebagai lambang kekuasaan Allah tidak berarti gereja menjadi pusat dominasi politik atau institusional. Kekuasaan Allah dinyatakan secara soteriologis melalui Kristus yang adalah Kepala Gereja, melalui pemberitaan Firman, pelayanan sakramen, pengampunan dosa, pembaruan hidup, dan karya Roh Kudus. Dalam pemikiran Luther, gereja merupakan *communio sanctorum* dan *creatura Verbi*: persekutuan orang-orang kudus yang lahir, dipelihara, dan terus-menerus diperbarui melalui Firman Injil. Karena itu, otoritas gereja harus tunduk pada Kristus dan Firman-Nya, sedangkan kepemimpinan gereja dipahami sebagai *ministerium*, yaitu pelayanan, bukan penguasaan. Kontekstualisasi gereja selanjutnya harus mempertahankan Kristus sebagai pusat sambil menghadirkan Injil secara relevan dalam persoalan sosial, kemiskinan, pluralitas, keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan demikian, gereja menjadi tanda pemerintahan Allah ketika kehidupan, ajaran, kepemimpinan, dan misinya berpusat pada Kristus dan diwujudkan dalam kesetiaan kepada Injil serta pelayanan kasih.

### PENDAHULUAN

Gereja berada di tengah perubahan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi yang terus bergerak. Perubahan tersebut membuka ruang baru bagi gereja untuk menyatakan Injil, tetapi sekaligus menghadirkan godaan untuk memahami keberhasilan gereja menurut ukuran yang tidak selalu bersifat teologis. Pertumbuhan jumlah anggota, kekuatan organisasi, keberhasilan program, efektivitas manajemen, kemampuan finansial, dan popularitas pemimpin

dapat menjadi ukuran yang lebih mudah dilihat daripada kesetiaan gereja kepada Kristus. Alan J. Roxburgh mengingatkan bahwa gereja dipanggil untuk bergabung dalam karya Allah di tengah lingkungan kehidupan, bukan menjadikan dirinya sebagai tujuan akhir pelayanan.<sup>1</sup> Dengan demikian, pertumbuhan institusional tidak dengan sendirinya menunjukkan kesehatan gereja.

Masalah menjadi lebih serius ketika struktur kelembagaan, otoritas manusia, dan kepentingan organisasi mulai mengambil tempat yang seharusnya ditempati oleh Kristus sebagai Kepala Gereja. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan dapat mengalami personalisasi: keberhasilan gereja dikaitkan terutama dengan figur tertentu, sedangkan kehidupan iman jemaat, pemberitaan Firman, pelayanan sakramen, dan pembentukan murid menjadi kurang diperhatikan. Jackson W. Carroll menunjukkan pentingnya kepemimpinan pastoral dalam membentuk jemaat, tetapi kepemimpinan tersebut harus dipahami sebagai proses membangun komunitas, bukan sebagai legitimasi untuk memusatkan kekuasaan pada pemimpin.<sup>2</sup>

Persoalan tersebut menuntut refleksi eklesiologis. Gereja dalam Perjanjian Baru tidak pertama-tama diperkenalkan sebagai organisasi dengan struktur kekuasaan, melainkan sebagai *ekklesia*, persekutuan yang dipanggil Allah dan dipersatukan di dalam Kristus. Dalam pemikiran Paulus, gereja adalah tubuh Kristus dan Kristus adalah Kepala tubuh tersebut (Ef. 1:22-23; Kol. 1:18; Ef. 4:15). Analogi tubuh menegaskan dua hal sekaligus: kesatuan gereja dan keberagaman anggotanya. Tidak ada anggota yang dapat mengklaim dirinya sebagai keseluruhan tubuh, dan tidak ada anggota yang dapat hidup terpisah dari kepala.

Dalam tradisi Reformasi, Martin Luther memberikan tekanan yang kuat terhadap hakikat gereja sebagai persekutuan orang percaya yang hidup dari Firman dan sakramen. Luther menolak kecenderungan menjadikan otoritas manusia sebagai dasar keselamatan maupun sebagai pusat kehidupan gereja. Gereja adalah persekutuan orang-orang kudus yang dibentuk oleh karya Kristus melalui Injil. Bernhard Lohse menunjukkan bahwa dalam pemikiran Luther, gereja dapat dikenali melalui tanda-tanda konkret seperti pemberitaan Injil dan pelayanan sakramen.<sup>3</sup> Dengan demikian, pembahasan tentang kekuasaan Allah dalam gereja tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan tentang siapa yang menjadi Kepala Gereja, dari mana otoritas gereja berasal, dan melalui sarana apa pemerintahan Kristus dinyatakan.

Dengan demikian, pertanyaan utama penelitian ini adalah: bagaimana gereja dapat dipahami sebagai lambang kekuasaan Allah menurut eklesiologi kristosentris Martin Luther, dan bagaimana pemahaman tersebut dapat dikontekstualisasikan bagi kehidupan gereja masa kini? Maka, gereja hanya dapat disebut sebagai lambang kekuasaan Allah apabila kekuasaan tersebut dipahami sebagai pemerintahan Kristus yang menyelamatkan, bukan sebagai dominasi institusional. Gereja menjadi tanda pemerintahan Allah ketika ia hidup dari Firman, melayani sakramen, memelihara persekutuan orang kudus, menjalankan kepemimpinan sebagai pelayanan, dan diutus bagi dunia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Pilihan metode tersebut sesuai dengan karakter penelitian teologi sistematika yang bertujuan membangun argumentasi teologis melalui pembacaan kritis terhadap sumber-sumber primer

---

<sup>1</sup> Alan J. Roxburgh, *Missional: Joining God in the Neighborhood* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2011), 77.

<sup>2</sup> Jackson W. Carroll, *God's Potters: Pastoral Leadership and the Shaping of Congregations* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2006), 149.

<sup>3</sup> Bernhard Lohse, *Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis dan Theologi Sistematiknya*, terj. Roy A. Harrisville (Surabaya: Momentum, 2016), 359.

dan sekunder. Sumber penelitian mencakup Alkitab, tulisan Martin Luther, literatur teologi, dokumen-dokumen HKBP, makalah seminar, dan jurnal ilmiah.

Analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, penelitian mengidentifikasi dasar biblika mengenai gereja sebagai umat Allah dan tubuh Kristus. Kedua, penelitian merekonstruksi pokok-pokok eklesiologi Luther, terutama *communio sanctorum*, *creatura Verbi*, Kristus sebagai Kepala Gereja, serta hubungan Firman dan sakramen dengan keberadaan gereja. Ketiga, penelitian menganalisis konsep kekuasaan Allah sebagai kuasa penyelamatan yang berbeda dari dominasi duniawi. Keempat, hasil analisis didialogkan dengan kebutuhan kontekstual gereja masa kini dan dengan dokumen-dokumen HKBP.

Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menganggap seluruh dokumen gerejawi sebagai identik dengan pemikiran Luther. Sebaliknya, pemikiran Luther digunakan sebagai kerangka teologis untuk menguji dan memperkaya refleksi eklesiologis. Karena itu, konteks HKBP ditempatkan sebagai ruang penerapan dan dialog, bukan sebagai objek yang dipaksakan agar identik dengan gereja pada abad ke-16.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fondasi Biblika Gereja

#### Gereja Sebagai Umat Allah

Akar pemahaman gereja telah tampak dalam Perjanjian Lama melalui konsep *qahal Yahweh*. Istilah *qahal* menunjuk pada perkumpulan atau perhimpunan, sedangkan penyebutan *qahal Yahweh* menegaskan bahwa persekutuan tersebut adalah milik Allah. Israel bukan sekadar kumpulan sosial atau etnis, melainkan umat yang identitasnya ditentukan oleh hubungan perjanjian dengan Allah.<sup>4</sup>

Panggilan Israel menunjukkan bahwa Allah adalah pihak yang memprakarsai pembentukan umat. Keluaran 19:5–6 menggambarkan Israel sebagai harta kesayangan, kerajaan imam, dan bangsa yang kudus. Identitas tersebut sekaligus mengandung tugas: umat Allah dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya dan menjadi kesaksian bagi bangsa-bangsa. Dalam kerangka ini, gereja tidak boleh memahami dirinya hanya sebagai komunitas yang menerima keselamatan untuk kepentingan internal. Identitas sebagai umat Allah selalu mengandung dimensi pengutusan.

Konsep umat Allah juga menegaskan bahwa sumber kehidupan umat bukanlah dirinya sendiri. Allah memanggil, membentuk, memelihara, dan mengutus. Prinsip tersebut menjadi penting ketika konsep gereja ditempatkan dalam pembahasan kekuasaan. Jika Allah adalah pihak yang membentuk umat, maka gereja tidak mempunyai dasar untuk mengklaim kekuasaan sebagai miliknya sendiri.

#### Gereja Sebagai Tubuh Kristus

Perjanjian Baru memperdalam konsep umat Allah melalui gambaran gereja sebagai tubuh Kristus. Paulus menggunakan gambaran tubuh manusia terutama dalam 1 Korintus 12:12–27, Roma 12:4–5, Efesus 4:1–16, dan Kolose 1:18. Tubuh memiliki banyak anggota dengan fungsi berbeda, tetapi semuanya hidup dalam satu kesatuan. V.C. Pfitzner menegaskan bahwa keragaman karunia dalam jemaat Korintus tidak dimaksudkan menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi dasar untuk membangun kesatuan dalam kepelbagaian.<sup>5</sup>

Dalam 1 Korintus 12, Paulus menempatkan semua anggota dalam relasi saling membutuhkan. Anggota yang dianggap lemah tidak boleh disingkirkan, sedangkan anggota yang

<sup>4</sup> Verlyn Verbrugge, "Ekklesia," dalam *The NIV Theological Dictionary New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1980), 389–394.

<sup>5</sup> V. C. Pfitzner, *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Tafsiran atas Surat 1 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

dianggap kuat tidak boleh menganggap dirinya tidak membutuhkan anggota lain. Struktur tubuh dengan demikian merupakan kritik terhadap hierarki yang menjadikan sebagian anggota lebih bernilai daripada yang lain. Kesatuan tubuh bersumber pada karya Roh Kudus, bukan pada keseragaman fungsi.

Namun, kesatuan tersebut mempunyai pusat yang jelas. Kristus adalah Kepala. Kolose 1:18 menyatakan bahwa Kristus adalah Kepala tubuh, yaitu jemaat. Efesus 1:22–23 juga menyatakan bahwa Allah telah meletakkan segala sesuatu di bawah kaki Kristus dan memberikan Dia kepada jemaat sebagai Kepala. Dengan demikian, gereja tidak hanya merupakan komunitas yang berkumpul di sekitar Kristus; gereja adalah tubuh yang hidup dari Kristus dan di bawah Kristus.

Pemahaman ini penting untuk eklesiologi kristosentris. Kristus bukan sekadar salah satu unsur dalam kehidupan gereja. Kristus adalah dasar, Kepala, tujuan, dan sumber kehidupan gereja. Karena itu, gereja yang menggeser pusatnya kepada pemimpin, struktur, tradisi, program, atau kepentingan kelompok telah mengalami pergeseran eklesiologis. Gereja dapat memiliki struktur yang baik, tetapi struktur tersebut tidak boleh mengambil tempat Kristus.

M.S.M. Panjaitan menjelaskan bahwa gambaran gereja sebagai tubuh Kristus mengandung ikatan yang mendalam antara Kristus dan para pengikut-Nya serta menegaskan bahwa keberagaman anggota harus diarahkan kepada pembangunan tubuh secara keseluruhan.<sup>6</sup> Gereja yang kristosentris karena itu bukan gereja yang seragam, melainkan gereja yang beragam namun terikat pada satu Kepala.

### **Eklesiologi Kristosentris Martin Luther**

#### **Reformasi dan Kritik terhadap Otoritas yang Menyimpang**

Martin Luther lahir di Eisleben pada 10 November 1483 dan menjadi salah satu figur sentral Reformasi Protestan abad keenam belas. Peristiwa 95 Dalil pada 1517 menjadi salah satu tonggak kritik terhadap praktik indulgensia dan pemahaman keselamatan yang menurut Luther telah mengalami penyimpangan. Penolakan Luther tidak dapat dipahami hanya sebagai konflik politik gerejawi, melainkan sebagai pergumulan teologis mengenai Injil, pertobatan, iman, anugerah, dan otoritas Firman.

Dalil ke-36 menyatakan bahwa orang Kristen yang sungguh-sungguh bertobat memiliki pengampunan penuh tanpa bergantung pada surat penghapusan hukuman. Dalam konteks penelitian ini, dalil tersebut penting karena menunjukkan bahwa keselamatan tidak dapat diperdagangkan dan tidak dapat diletakkan di bawah kontrol manusia. Th. van den End menjelaskan bahwa 95 Dalil Luther harus dibaca dalam konteks sejarah praktik indulgensia dan pergumulan gereja pada zamannya.<sup>7</sup>

Kritik tersebut mempunyai konsekuensi eklesiologis. Jika keselamatan adalah karya anugerah Allah, maka gereja tidak boleh menempatkan dirinya sebagai pemilik keselamatan. Gereja adalah pelayan Injil, bukan sumber keselamatan. Di sinilah hubungan antara soteriologi dan eklesiologi menjadi jelas: cara gereja memahami keselamatan menentukan cara gereja memahami kekuasaan.

#### ***Sola Gratia, Sola Fide, dan Sola Scriptura***

Eklesiologi Luther tidak berdiri terpisah dari prinsip-prinsip Reformasi. *Sola gratia* menegaskan bahwa keselamatan bersumber dari anugerah Allah; *sola fide* menegaskan bahwa manusia menerima pembenaran melalui iman kepada Kristus; dan *sola Scriptura* menegaskan

<sup>6</sup> M. S. M. Panjaitan, "Ekklesiologi pada Zaman Rasuli," dalam *Gerak Persekutuan Eskatologis*, peny. Darwin Lumbantobing dan Colan W. Z. Pakpahan (Pematangsiantar: STT HKBP, 2002), 20.

<sup>7</sup> Th. van den End, *95 Dalil Martin Luther: Latar Belakang Sejarah dan Analisis Dalil Luther* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 31.

otoritas Kitab Suci sebagai norma tertinggi bagi iman dan kehidupan gereja. Pintor Marihot Sitanggang menempatkan *sola gratia* dalam kerangka karya Kristus sebagai Rekonsiliator yang mendamaikan manusia dengan Allah.<sup>8</sup>

Ketiga prinsip tersebut memiliki implikasi eklesiologis. Pertama, jika keselamatan adalah anugerah, gereja tidak dapat menjadikan dirinya sebagai pusat keselamatan. Kedua, jika manusia dibenarkan melalui iman kepada Kristus, gereja harus membangun kehidupan yang mengarahkan manusia kepada Kristus, bukan kepada figur manusia. Ketiga, jika Kitab Suci merupakan norma tertinggi, maka semua otoritas gerejawi harus terus diuji berdasarkan Firman.

Karena itu, *sola Scriptura* tidak sekadar berbicara mengenai sumber doktrin, tetapi juga mengenai pembatasan kekuasaan. Otoritas manusia dalam gereja selalu bersifat terbatas. Pendeta, majelis, sinode, struktur administratif, dan keputusan organisasi mempunyai tempat dalam kehidupan gereja, tetapi semuanya berada di bawah otoritas Kristus dan Firman-Nya. Prinsip ini mencegah gereja mengubah otoritas pelayanan menjadi kekuasaan absolut.

### ***Communio Sanctorum dan Creatura Verbi***

Salah satu kontribusi penting Luther bagi eklesiologi adalah pemahamannya mengenai gereja sebagai *communio sanctorum*. Gereja adalah persekutuan orang-orang kudus, bukan pertama-tama gedung, organisasi, atau struktur. Akan tetapi, pemahaman tersebut tidak berarti Luther menolak keberadaan gereja yang kelihatan. Gereja yang tidak kelihatan dan gereja yang kelihatan merupakan dua dimensi yang harus dipahami dalam hubungan dengan karya Kristus.<sup>9</sup> Gereja dapat dikenali melalui tanda-tanda konkret. Pemberitaan Injil, pelayanan sakramen, pengakuan iman, dan kehidupan persekutuan merupakan tanda bahwa gereja hidup dari Kristus. Dengan demikian, *communio sanctorum* tidak boleh menjadi konsep abstrak yang terpisah dari praktik gereja.

Luther juga memahami gereja sebagai *creatura Verbi*, ciptaan Firman. Istilah ini menegaskan bahwa gereja lahir dari Firman dan terus hidup melalui Firman. Paul Althaus menekankan hubungan erat antara Firman dan keberadaan gereja dalam teologi Luther.<sup>10</sup> Gereja bukan pencipta Injil; Injillah yang menciptakan gereja. Karena itu, ketika gereja kehilangan pusat pada Firman, gereja bukan hanya kehilangan salah satu unsur pelayanannya, melainkan kehilangan dasar eksistensinya.

Pemahaman ini menjadi kritik terhadap kecenderungan gereja yang terlalu berorientasi pada kelembagaan. Struktur dibutuhkan agar pelayanan berlangsung tertib, tetapi struktur bukan sumber kehidupan gereja. Gereja hidup karena Kristus bekerja melalui Firman dan Roh Kudus. Dalam bahasa yang lebih sederhana: gereja tidak menjadi gereja karena memiliki organisasi; gereja menjadi gereja karena Kristus hadir dan bekerja di tengah umat-Nya melalui sarana anugerah.

### **Kristus sebagai Satu-satunya Kepala Gereja**

Pernyataan bahwa Kristus adalah Kepala Gereja mempunyai implikasi langsung terhadap konsep kekuasaan. Luther menolak klaim bahwa seorang pemimpin gereja dapat menggantikan Kristus sebagai Kepala universal dengan otoritas ilahi. Dalam penjelasan mengenai gereja, Luther menempatkan Kristus sebagai Tuhan atas gereja dan orang percaya.<sup>11</sup>

Jika Kristus adalah Kepala, maka setiap pemimpin gereja harus memahami dirinya sebagai pelayan. Kepemimpinan bukan kepemilikan. Jabatan bukan hak untuk menguasai. Otoritas bukan kebebasan untuk bertindak sekehendak hati. Kepemimpinan gereja merupakan

<sup>8</sup> Pintor Marihot Sitanggang, *Sola Gratia: Rekonsiliasi Sang Rekonsiliator* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), 27.

<sup>9</sup> Eric W. Gritsch, *Luther's Works: Church and Ministry I*, vol. 39 (Philadelphia: Fortress Press, 1970), 217.

<sup>10</sup> Paul Althaus, *The Theology of Martin Luther* (Philadelphia: Fortress Press, 1979), 289–290.

<sup>11</sup> Bernhard Lohse, *Theology Martin Luther*, 360–361.

*ministerium*, yakni pelayanan yang diberikan untuk membangun tubuh Kristus. Di sini konsep Kristokrasi perlu dibedakan dari demokrasi sebagai mekanisme pengambilan keputusan dan dari teokrasi politik. Kristokrasi dalam konteks gereja berarti pengakuan bahwa Kristus adalah Tuhan dan Kepala Gereja. Proses organisasi boleh melibatkan musyawarah, pemilihan, representasi, dan keputusan bersama, tetapi keputusan tersebut tidak boleh diperlakukan sebagai sumber kebenaran yang lebih tinggi daripada Firman Kristus.

Eklesiologi semacam ini juga membebaskan gereja dari kultus individu. Tidak ada pendeta, uskup, ketua, sintua, atau pejabat gerejawi yang dapat ditempatkan sebagai pusat mutlak kehidupan gereja. Semua pelayan harus menunjuk kepada Kristus. Semakin kuat kepemimpinan gereja berpusat pada Kristus, semakin sehat pula relasi antara otoritas dan pelayanan.

### **Gereja Sebagai Lambang Kekuasaan Allah**

#### **Makna Kekuasaan Allah**

Istilah “kekuasaan” dapat dengan mudah disalahpahami. Dalam kehidupan sosial, kekuasaan sering dikaitkan dengan kemampuan mengendalikan, memerintah, memaksa, dan menguasai. Jika konsep tersebut langsung diterapkan kepada gereja, gereja dapat berubah menjadi lembaga dominasi. Karena itu, kekuasaan Allah dalam gereja perlu dipahami secara teologis dan soteriologis.

Kekuasaan Allah dinyatakan secara paling jelas dalam karya Kristus. Allah tidak menyatakan kuasa-Nya terutama melalui kemegahan politik, tetapi melalui inkarnasi, salib, kebangkitan, dan pengampunan. Salib memperlihatkan paradoks kekuasaan Allah: Dia yang Mahakuasa hadir dalam kerendahan, penderitaan, dan pengorbanan. John Stott menekankan bahwa salib merupakan pusat karya penebusan Kristus dan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang kasih Allah.<sup>12</sup>

Karena itu, gereja sebagai lambang kekuasaan Allah bukanlah gereja yang paling dominan secara sosial. Gereja menjadi tanda kuasa Allah ketika melalui dirinya manusia mengalami karya keselamatan: dosa diampuni, manusia diperdamaikan, kehidupan diperbarui, yang tertindas memperoleh perhatian, dan dunia mendengar kabar baik.

#### **Firman Sebagai sarana Pemerintahan Kristus**

Firman adalah sarana utama pemerintahan Kristus atas gereja. Melalui Firman, Kristus memanggil umat-Nya, menegur dosa, menyatakan anugerah, mengajar, menguduskan, dan mengutus. Gereja yang ingin menyatakan kekuasaan Allah harus terlebih dahulu tunduk kepada Firman. Hal ini mempunyai konsekuensi praktis terhadap khotbah. Khotbah bukan ruang bagi pendeta untuk mempertontonkan kemampuan retorika atau menyampaikan opini pribadi. Khotbah adalah pelayanan yang membawa jemaat berjumpa dengan kesaksian Injil mengenai Kristus. Karena itu, khotbah yang kristosentris harus menempatkan Kristus sebagai pusat keselamatan dan kehidupan iman.

Kekuasaan Firman juga bersifat membebaskan. Ketika Firman menyatakan dosa, manusia tidak sekadar dihukum, tetapi dipanggil kepada pertobatan. Ketika Injil menyatakan pengampunan, manusia menerima kebebasan untuk hidup baru. Dengan demikian, pemerintahan Kristus berbeda dari pemerintahan yang menggunakan ketakutan sebagai alat kontrol. Kristus memerintah dengan kebenaran, anugerah, dan kasih.

#### **Sakramen sebagai Tanda Nyata Anugerah**

---

<sup>12</sup> John Stott, *The Cross of Christ* (England: InterVarsity Press, 2006).

Bagi Luther, gereja tidak dapat dipisahkan dari sakramen. Dalam konteks HKBP, dua sakramen yang diakui ialah Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Melalui baptisan, orang percaya dipersatukan dengan kematian dan kebangkitan Kristus. Roma 6:3–4 menggambarkan baptisan sebagai partisipasi dalam kematian dan kehidupan baru bersama Kristus. Perjamuan Kudus juga menyatakan kesatuan gereja sebagai tubuh Kristus. Dalam partisipasi pada satu roti dan satu cawan, umat percaya diingatkan bahwa kehidupan gereja tidak dibangun oleh prestasi individual, melainkan oleh anugerah Kristus yang mempersatukan. Luther melihat sakramen sebagai bagian penting dari kehidupan *communio*.<sup>13</sup>

Karena itu, sakramen tidak boleh diperlakukan hanya sebagai rutinitas liturgis. Sakramen adalah kesaksian bahwa gereja hidup dari janji Allah. Melalui sakramen, gereja diingatkan bahwa keselamatan berasal dari Kristus. Di sini kembali terlihat bahwa kekuasaan Allah bukanlah kuasa yang menindas. Kuasa Allah mengikat umat dalam kasih, mengampuni dosa, memperbarui hidup, dan membentuk komunitas.

### **Gereja Melawan Kekuasaan Dunia**

Gereja sebagai lambang kekuasaan Allah tidak dipanggil untuk merebut kekuasaan duniawi dengan cara duniawi. Luther membedakan ranah kehidupan rohani dan kehidupan duniawi, meskipun keduanya tetap berada di bawah kedaulatan Allah. Karena itu, gereja dapat bersuara terhadap ketidakadilan tanpa menjadikan dirinya partai politik atau pusat dominasi.

Dalam kerangka ini, kritik Luther terhadap indulgensi menjadi relevan. Ketika gereja menggunakan otoritas untuk memperoleh keuntungan dari rasa takut manusia terhadap dosa dan kematian, otoritas tersebut telah berubah menjadi penyalahgunaan kekuasaan. Gereja harus terus melakukan pemeriksaan diri agar pelayanan tidak berubah menjadi komersialisasi agama.

Tesis ke-43 Luther juga menunjukkan keberpihakan moral terhadap orang miskin: memberi kepada orang miskin lebih baik daripada membeli indulgensi. Dalam konteks ini, reformasi gereja tidak hanya berbicara mengenai doktrin, tetapi juga mengenai etika pelayanan.<sup>14</sup> Gereja yang menyatakan kuasa Allah harus memperlihatkan kuasa tersebut dalam pembelaan terhadap kehidupan dan martabat manusia.

### **Gereja yang Kontekstual dan Inklusif**

#### **Gereja Ada untuk Dunia**

Gereja tidak dipanggil untuk hidup bagi dirinya sendiri. Gereja adalah komunitas yang diutus ke dunia. Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 menunjukkan bahwa gereja menerima mandat untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus. Karena itu, gereja yang kristosentris sekaligus merupakan gereja yang misioner. Pintor Marihot Sitanggang menekankan bahwa gereja tidak boleh menjadikan dirinya sebagai tujuan pelayanan. Gereja hadir untuk dunia dan dipanggil untuk menjadi berkat melalui kesaksian dan pelayanan.<sup>15</sup> Prinsip ini penting karena orientasi internal yang berlebihan dapat membuat gereja kehilangan sensitivitas terhadap persoalan masyarakat.

Gereja yang ada untuk dunia tidak berarti gereja kehilangan identitas. Sebaliknya, gereja justru menghadirkan identitas Kristus melalui kehadiran yang nyata. Gereja mengabarkan Injil, mendampingi mereka yang menderita, memperjuangkan keadilan, memelihara perdamaian, dan

<sup>13</sup> Martin Luther, *Works of Martin Luther*, vol. 2 (Albany: Books for the Ages, 1997), 10.

<sup>14</sup> Martin Luther, "Disputation of Doctor Martin Luther on the Power and Efficacy of Indulgences," dalam *Works of Martin Luther*, vol. 1 (Philadelphia: A. J. Holman Company, 1915), tesis ke-43.

<sup>15</sup> Pintor Marihot Sitanggang, *Gerejaku Rumahku: Rancang Bangun Teologi Panggilan Gereja yang Inklusif dan Kontekstual* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2024), 56.

menjaga ciptaan. Semua tindakan tersebut bukan tambahan yang berada di luar Injil, melainkan ekspresi dari Injil yang dihidupi.

### **Kontekstualisasi sebagai Kesetiaan dan Relevansi**

Kontekstualisasi sering dipahami secara keliru sebagai kompromi dengan budaya. Padahal kontekstualisasi dapat dipahami sebagai usaha menyampaikan Injil secara dapat dipahami dalam situasi konkret tanpa mengubah pusat iman Kristen. Dalam konteks Asia, Ebenhaizer Nuban Timo menunjukkan pentingnya kesaksian Kristen yang relevan terhadap realitas masyarakat Asia dan pengumulan teologisnya.<sup>16</sup>

Kontekstualisasi kristosentris mempunyai dua batas. Pertama, gereja tidak boleh kehilangan Kristus demi memperoleh penerimaan budaya. Kedua, gereja tidak boleh mempertahankan bentuk lama sedemikian rupa sehingga Injil menjadi tidak komunikatif terhadap konteks baru. Kristus tetap pusat, tetapi cara gereja bersaksi harus mampu berbicara kepada manusia nyata.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, kontekstualisasi menuntut gereja membangun relasi yang menghormati manusia yang berbeda agama, etnis, budaya, ekonomi, dan latar sosial. Inklusivitas tidak berarti menghapus identitas Kristen. Inklusivitas berarti menghadirkan kasih Kristus secara terbuka, membangun dialog, dan menolak kekerasan atas nama iman.

### **Gereja dan Kaum Miskin**

Kontekstualisasi juga harus terlihat dalam keberpihakan kepada mereka yang rentan. Gereja tidak cukup hanya berbicara mengenai kasih; kasih harus diwujudkan melalui diakonia. Maka, pelayanan kepada kaum miskin dibahas melalui tiga bentuk diakonia: karitatif, reformatif, dan transformatif. Diakonia karitatif memberikan bantuan langsung seperti makanan, pakaian, kesehatan, beasiswa, atau bantuan darurat. Diakonia reformatif berusaha memperbaiki kapasitas hidup melalui pendidikan, keterampilan, atau modal. Diakonia transformatif bergerak lebih jauh dengan mengkritisi struktur yang menghasilkan ketidakadilan dan memberdayakan masyarakat agar mampu memperjuangkan haknya.

Model transformatif memiliki relevansi kuat dengan gereja sebagai lambang kekuasaan Allah. Kekuasaan Allah bukan sekadar memberikan bantuan sesaat, tetapi menghadirkan pembebasan. Gereja perlu mengembangkan pelayanan yang memungkinkan orang miskin memperoleh martabat, kesempatan, suara, dan masa depan. Widyatmadja menempatkan perhatian kepada *wong cilik* sebagai bagian penting dari refleksi mengenai pelayanan Yesus.<sup>17</sup> Dalam perspektif kristosentris, perhatian kepada kaum miskin bukan sekadar program sosial, tetapi mengikuti pola pelayanan Kristus yang hadir di tengah mereka yang tersisih.

### **Relevansi bagi Eklesiologi HKBP**

#### **Kristus sebagai Kepala Gereja**

Dokumen-dokumen HKBP yang dibahas dalam penelitian menegaskan pemahaman gereja sebagai umat Allah, tubuh Kristus, dan persekutuan Roh Kudus. Dalam Aturan Peraturan HKBP setelah Amandemen ke-IV, identitas gereja diarahkan pada Kristus sebagai Kepala dan orang percaya sebagai anggota tubuh-Nya.<sup>18</sup> Pemahaman ini memiliki kedekatan yang kuat dengan eklesiologi Luther. HKBP tidak perlu menjadi “pengikut Luther” dalam arti kultus terhadap tokoh. Justru pemahaman HKBP harus dibaca sebagai pengakuan bahwa HKBP adalah gereja yang mengikut Kristus dalam konteks sejarah dan kebudayaannya. Ramlan

<sup>16</sup> Ebenhaizer Nuban Timo, “Pencarian Kesaksian Kristen yang Relevan di Asia: Kosuke Koyama: Injil Menurut Pandangan Asia,” *Jurnal Ledalero* 12, no. 2 (2013).

<sup>17</sup> Yosef Purnama Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

<sup>18</sup> Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), *Aturan dan Peraturan HKBP Tahun 2002 Setelah Amandemen IV*.

Hutahaean menegaskan bahwa keberadaan HKBP tidak boleh dipahami sebagai hasil semata-mata dari kehendak manusia, sebab Kristus adalah Kepala yang memiliki otoritas atas gereja.<sup>19</sup>

Karena itu, struktur sinodal, kepemimpinan, dan tata gereja HKBP harus dipahami sebagai instrumen pelayanan. Struktur bukan tujuan. Tata gereja diperlukan untuk menjaga ketertiban dan kesatuan, tetapi seluruh tata gereja harus diarahkan kepada pembangunan tubuh Kristus.

### **Kepemimpinan sebagai *Ministerium***

Salah satu konsekuensi paling penting dari Kristus sebagai Kepala ialah pemahaman mengenai jabatan gerejawi. Pendeta bukan pemilik jemaat. Pengurus gereja bukan pemilik gereja. Bahkan sinode bukan pemilik gereja. Gereja adalah milik Kristus. Konsekuensi ini menuntut perubahan mentalitas kepemimpinan. Seorang pelayan gereja tidak dipanggil untuk membangun kerajaan pribadi, tetapi untuk melayani Kerajaan Allah. Ukuran keberhasilan pelayanan bukan seberapa besar ketergantungan jemaat terhadap pemimpin, melainkan seberapa kuat jemaat bertumbuh dalam iman kepada Kristus. Kepemimpinan yang kristosentris juga harus terbuka terhadap koreksi. Karena tidak ada pemimpin yang identik dengan Kristus, setiap pemimpin harus bersedia diuji oleh Firman, tradisi iman, komunitas, dan tanggung jawab etis. Dengan demikian, gereja dapat menghindari absolutisme kepemimpinan dan kultus individu.

### **HKBP sebagai Gereja yang Inklusif dan Kontekstual**

Konfesi HKBP 1996 menegaskan panggilan gereja dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, termasuk perhatian terhadap relasi sosial, kebudayaan, lingkungan hidup, dan pemerintahan. Dalam pembacaan penelitian ini, panggilan tersebut sejalan dengan pemahaman gereja sebagai tubuh Kristus yang diutus bagi dunia. Dalam bidang kebudayaan dan lingkungan hidup, Konfesi HKBP menegaskan bahwa Allah adalah pemilik ciptaan dan manusia dipanggil untuk mengelolanya secara bertanggung jawab. Karena itu, gereja tidak dapat membatasi misi hanya pada keselamatan individual. Gereja harus menyaksikan kehendak Allah dalam relasi manusia dengan sesama dan dengan ciptaan.

Demikian pula, dalam relasi dengan masyarakat dan pemerintah, gereja dipanggil untuk menjadi warga yang bertanggung jawab sambil tetap memegang prinsip bahwa ketaatan kepada Allah memiliki prioritas. Dengan demikian, gereja dapat menghormati pemerintah tanpa kehilangan suara kenabian ketika terjadi ketidakadilan.

### ***Ecclesia Semper Reformanda***

Eklesiologi kristosentris Luther mendorong gereja untuk terus melakukan pembaruan. *Ecclesia semper reformanda* berarti gereja tidak pernah selesai memperbarui dirinya karena gereja selalu berada dalam kebutuhan untuk kembali kepada Firman dan Injil. Pembaruan tidak berarti gereja selalu harus mengubah segala sesuatu, tetapi gereja harus terus menguji apakah praktik dan strukturnya masih melayani tujuan Kristus. Prinsip tersebut relevan bagi HKBP. Gereja perlu bertanya secara berkala: apakah khotbah kita benar-benar berpusat pada Kristus? Apakah sakramen dilayankan sebagai sarana anugerah? Apakah tata gereja melayani jemaat atau justru membebani jemaat? Apakah kepemimpinan membangun tubuh Kristus atau memperkuat kekuasaan pribadi? Apakah gereja hadir bagi orang miskin, tersisih, dan masyarakat luas? Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan bentuk pemeriksaan diri yang sehat.

### **Oikumenis dan Kesaksian Publik**

Dalam perkembangan kehidupan HKBP, semangat oikumenis dan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat merupakan bagian penting dari panggilan gereja. Penelitian tesis

---

<sup>19</sup> Ramlan Hutahaean, *Tradisi Teologis HKBP Sebuah Prospektif* (Bekasi: Pustaka Efrata, 2013), 7–8.

mencatat keterlibatan HKBP dalam berbagai jaringan oikumenis serta dorongan untuk menghadirkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.<sup>20</sup>

Oikumenisme yang kristosentris tidak berarti semua gereja harus kehilangan identitasnya. Sebaliknya, gereja-gereja dapat bekerja sama karena memiliki kesaksian bersama tentang Kristus. Dalam konteks Indonesia, kerja sama oikumenis dan dialog lintas agama dapat menjadi bentuk kesaksian bahwa kuasa Allah bukan kuasa yang memecah-belah, tetapi kuasa yang mendamaikan.

### **Model Teologis Gereja sebagai Lambang Kekuasaan Allah**

Berdasarkan keseluruhan analisis, gereja sebagai lambang kekuasaan Allah dapat dirumuskan dalam lima dimensi. Pertama, dimensi kristologis. Kristus adalah Kepala Gereja. Gereja tidak memiliki pusat lain yang setara dengan Kristus. Setiap struktur dan kepemimpinan harus menunjuk kepada Kristus. Kedua, dimensi pneumatologis. Gereja hidup karena karya Roh Kudus. Roh Kudus memanggil manusia kepada iman, membentuk persekutuan, memberikan karunia, dan mengutus gereja. Karena itu, kesatuan gereja bukan hasil rekayasa organisasi semata. Ketiga, dimensi soteriologis. Kekuasaan Allah diwujudkan melalui keselamatan. Gereja menyatakan kuasa Allah ketika Injil diberitakan, dosa diampuni, manusia diperdamaikan, dan kehidupan diperbarui. Ukuran utama kuasa gereja bukan dominasi, tetapi transformasi. Keempat, dimensi eklesiologis. Gereja adalah *communio sanctorum* dan *creatura Verbi*. Gereja lahir dari Firman dan hidup dari sarana anugerah. Karena itu, pemberitaan Firman dan pelayanan sakramen bukan kegiatan tambahan, melainkan pusat kehidupan gereja. Kelima, dimensi misioner-kontekstual. Gereja diutus ke dunia. Kekuasaan Allah harus terlihat dalam pelayanan kasih, keadilan, perdamaian, pembelaan terhadap yang lemah, kepedulian terhadap lingkungan, dan kesaksian Injil. Gereja yang hanya berorientasi pada dirinya sendiri belum sepenuhnya menghidupi hakikat pengutusannya.

Kelima dimensi tersebut membentuk satu kesatuan. Kristologi memberi pusat; pneumatologi memberi kehidupan; soteriologi menjelaskan karya penyelamatan; eklesiologi menjelaskan bentuk persekutuan; dan misi menjelaskan arah pengutusan. Dengan demikian, “gereja sebagai lambang kekuasaan Allah” tidak boleh dipisahkan dari “gereja sebagai tubuh Kristus.” Gereja adalah tanda pemerintahan Allah justru karena gereja berada di bawah pemerintahan Kristus.

### **Implikasi Pastoral dan Teologis**

Pertama, gereja perlu mengembangkan khotbah kristosentris. Pemberitaan Firman harus mengarahkan jemaat kepada pribadi dan karya Kristus, bukan sekadar memberi motivasi moral. Khotbah harus menghubungkan realitas kehidupan dengan Injil dan menolong jemaat memahami panggilan sebagai murid Kristus. Kedua, gereja perlu memperkuat pelayanan sakramen sebagai sarana anugerah. Baptisan dan Perjamuan Kudus perlu dipahami dan dilayankan dengan kesadaran bahwa Kristus sendiri yang menjanjikan dan bekerja melalui sarana tersebut. Ketiga, gereja perlu membangun budaya kepemimpinan yang melayani. Pemimpin harus mampu menerima kritik, menghindari personalisasi pelayanan, dan membangun sistem yang memungkinkan jemaat bertumbuh tanpa ketergantungan pada satu figur. Keempat, gereja perlu mengembangkan diakonia transformatif. Gereja tidak cukup memberikan bantuan kepada orang miskin; gereja perlu mencari penyebab struktural

---

<sup>20</sup> Riris Johanna Siagian, *Gereja dan Kekuasaan: Menuju Ekklesiologi HKBP yang Kontekstual* (Pematangsiantar: Lembaga Bina Warga, 2017).

kemiskinan dan membangun pemberdayaan. Kelima, gereja perlu memperkuat kesaksian publik. Gereja harus hadir dalam persoalan keadilan, perdamaian, pluralitas, lingkungan hidup, dan martabat manusia. Kehadiran publik tersebut harus dilakukan secara profetis sekaligus rendah hati. Keenam, gereja perlu menjalankan evaluasi teologis terhadap tata kelola. Efisiensi administratif penting, tetapi tidak boleh menjadi ukuran tertinggi. Setiap kebijakan gereja perlu diuji dengan pertanyaan: apakah kebijakan ini membantu gereja semakin setia kepada Kristus, Firman, persekutuan, dan misi?.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gereja sebagai lambang kekuasaan Allah harus dipahami secara kristosentris. Dasar utama gereja bukan kehendak manusia, struktur organisasi, atau karisma pemimpin, melainkan karya Allah Tritunggal yang dinyatakan dalam Yesus Kristus. Kristus adalah satu-satunya Kepala Gereja. Karena itu, gereja merupakan tubuh yang hidup dari Kristus dan berada di bawah pemerintahan-Nya.

Dalam eklesiologi Martin Luther, gereja dipahami sebagai *communio sanctorum* dan *creatura Verbi*. Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang dipersatukan oleh iman dan karya Roh Kudus, sedangkan keberadaan gereja terus dipelihara melalui pemberitaan Firman dan pelayanan sakramen. Konsep ini sekaligus menjadi koreksi terhadap gereja yang menjadikan kelembagaan, kekuasaan manusia, dan kepentingan organisasi sebagai pusat.

Kekuasaan Allah yang dinyatakan melalui gereja bukanlah dominasi politik atau institusional. Kuasa tersebut bersifat soteriologis: mengampuni dosa, mendamaikan manusia dengan Allah, membarui kehidupan, membentuk persekutuan, dan menghadirkan pengharapan. Karena itu, gereja tidak dipanggil untuk meniru pola kekuasaan dunia, tetapi untuk menghadirkan pola pemerintahan Kristus yang dinyatakan melalui salib, kasih, kebenaran, dan pelayanan.

Bagi HKBP, pemahaman ini memiliki relevansi kuat. Kristus harus tetap menjadi Kepala, sementara seluruh jabatan dan struktur gereja dipahami sebagai instrumen pelayanan. Konfesi dan tata gereja perlu terus dibaca dalam terang panggilan untuk menjadi tubuh Kristus yang setia kepada Firman, terbuka terhadap konteks, aktif dalam kehidupan masyarakat, dan terlibat dalam pelayanan kepada mereka yang miskin serta rentan.

Akhirnya, gereja menjadi lambang kekuasaan Allah bukan ketika gereja menjadi kuat menurut ukuran dunia, melainkan ketika gereja semakin setia kepada Kristus. Kesetiaan itu tampak dalam kemurnian pemberitaan Injil, pelayanan sakramen, kehidupan *communio sanctorum*, kepemimpinan sebagai *ministerium*, diakonia yang membebaskan, dan kesaksian publik yang menghadirkan kasih, keadilan, perdamaian, serta pengharapan. Dengan demikian, gereja sungguh menjadi tanda pemerintahan Allah ketika seluruh keberadaannya berkata dan memperlihatkan bahwa Kristus adalah Kepala, Firman adalah dasar, Roh Kudus adalah penghidup, dan misi Allah adalah arah pengutusan gereja.

## REFERENSI

- Althaus, P. (1979). *The theology of Martin Luther*. Fortress Press.
- Barth, H.-M. (2012). *The theology of Martin Luther: A critical assessment*. Fortress Press.
- Carroll, J. W. (2006). *God's potters: Pastoral leadership and the shaping of congregations*. Eerdmans Publishing Company.
- Gritsch, E. W. (1970). *Luther's works: Church and ministry I* (Vol. 39). Fortress Press.
- Hutahaean, R. (2013). *Tradisi teologis HKBP: Sebuah prospektif*. Pustaka Efrata.

- Lohse, B. (2016). *The theology of Martin Luther: Historical development and systematic theology* (R. A. Harrisville, Trans.). Momentum.
- Luther, M. (1958). *Luther's works: Sermons I* (Vol. 51, J. W. Doberstein, Ed. & Trans.; H. T. Lehmann, Gen. Ed.). Muhlenberg Press.
- Luther, M. (1997). *Works of Martin Luther* (Vol. 2). Books for the Ages.
- Milne, B. (1993). *Mengenali kebenaran*. BPK Gunung Mulia.
- Moltmann, J. (1977). *The church in the power of the Spirit*. SCM Press.
- Pfizner, V. C. (2000). *Kesatuan dalam kepelbagaian: Tafsiran atas Surat 1 Korintus*. BPK Gunung Mulia.
- Roxburgh, A. J. (2011). *Missional: Joining God in the neighborhood*. Baker Publishing Group.
- Schultz, R. C. (1981). *The theology of Martin Luther*. Fortress Press.
- Siagian, R. J. (2017). *Gereja dan kekuasaan: Menuju ekklesiologi HKBP yang kontekstual*. Lembaga Bina Warga.
- Siagian, R. J. (2023). *Teologi sahala*. L-SAPIKA.
- Sitanggang, P. M. (2021). Ekklesiologi Martin Luther sebagai dasar teologi tata gereja HKBP. In R. J. Siagian et al. (Eds.), *Konteks berteologi: Pergumulan teologis dalam kehidupan bergereja di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Sitanggang, P. M. (2021). *Sola gratia: Rekonsiliasi sang rekonsiliator*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sitanggang, P. M. (2024). *Gerejaku rumahku: Rancang bangun teologi panggilan gereja yang inklusif dan kontekstual*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Jacobs, T. (1990). *Paulus: Hidup, karya dan teologinya*. BPK Gunung Mulia.
- Stott, J. (2006). *The cross of Christ*. InterVarsity Press.
- Timo, E. N. (2013). Pencarian kesaksian Kristen yang relevan di Asia: Kosuke Koyama—Injil menurut pandangan Asia. *Jurnal Ledalero*, 12(2).
- Van den End, T. (2017). *95 dalil Martin Luther: Latar belakang sejarah dan analisis dalil Luther*. BPK Gunung Mulia.
- Van Niftrik, G. C., & Boland, B. J. (2010). *Dogmatika masa kini*. BPK Gunung Mulia.
- Verbrugge, V. (1980). Ekklesia. In *The NIV theological dictionary of the New Testament*. Eerdmans Publishing Company.
- Widyatmadja, Y. P. (2010). *Yesus dan wong cilik*. BPK Gunung Mulia.
- Wright, C. J. H. (2016). *Hidup sebagai umat Allah: Etika Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.